

Pengembangan Literasi Wisata sebagai Usaha Terwujudnya *Sustainable Tourism* Di Desa Tondongkura

Kartini Marzuki (Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar)

e-mail: kartini.marzuki@unm.ac.id

Abdul Saman (Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar)

e-mail: abdulsaman@unm.ac.id

Received: 13 March 2022; Revised: 02 April 2022; Accepted: 20 May 2022

DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/dikmas.2.2.383-390.2022>

Abstrak

Pembangunan sektor pariwisata merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan ekonomi masyarakat baik di tingkat lokal maupun global. Pengelolaan desa wisata yang berbasis potensi lokal akan menjamin tingginya kepedulian dan partisipasi masyarakat untuk senantiasa berinovasi dan kreatif dalam mengembangkan destinasi wisata yang dijadikan sebagai desa wisata. *Sustainability* sektor wisata di daerah sangat ditentukan oleh tingkat literasi wisata dan kebermanfaatan desa wisata bagi masyarakat terutama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk itu kegiatan pengembangan desa wisata yang dilakukan adalah berfokus pada peningkatan literasi dan partisipasi masyarakat melalui pelatihan keterampilan membuat buah tangan dan souvenir yang dapat memberdayakan masyarakat melalui kunjungan wisata pada destinasi wisata Tondongkura

Kata Kunci: Literasi wisata, sustainable tourism, desa wisata

Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu produk sosial-budaya yang memberikan sumbangsih berarti bagi indeks pembangunan suatu negara. Produk wisata, pada dinamikanya semakin mengalami perluasan sektoral, diantaranya pengelolaan lingkungan, alam, budaya, serta kearifan lokal tiap-tiap daerah. Oleh karenanya, kepuasan wisatawan dalam berwisata kini tidak hanya didasarkan pada kelengkapan fasilitas dan keindahan alamnya saja, melainkan juga keleluasaan interaksi dengan masyarakat lokal. Banyak daerah yang dikenal sebagai destinasi pariwisata, tetapi masih belum diiringi dengan kesiapan masyarakat sekitar. Akibatnya, potensi wisata yang berada di sekitar daerah tersebut tidak terkelola dengan baik, kurang profesionalnya pengelolaan pariwisata, serta adanya potensi eksploitasi berlebihan terhadap sektor pariwisata itu sendiri.

Kementerian Pariwisata Republik Indonesia merilis bahwa penyelenggaraan pariwisata Indonesia pada tahun 2019 mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan. Pertumbuhan pariwisata Indonesia yang melebihi pertumbuhan pariwisata regional dan global menjadikan Indonesia termasuk kedalam 20 negara destinasi pariwisata yang memiliki pertumbuhan tercepat, dengan prosentase 15,5%. Pertumbuhan pariwisata

mancanegara di Indonesia mencapai 22%, sementara ASEAN hanya mengalami pertumbuhan sebesar 7% dan dunia 6,4%. Namun pertumbuhan Indonesia masih kalah jika dibandingkan dengan Vietnam yang mengalami pertumbuhan signifikan yaitu sebesar 25,2%. Negara competitor Indonesia lainnya seperti Thailand hanya mengalami pertumbuhan sebesar 6,69%, Singapura sebesar 5,79%, dan Malaysia.

Pembinaan Literasi untuk mendukung *Sustainable Tourism* merupakan sebuah program yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan literasi generasi muda di tondongkura sebagai wilayah wisata baru di kabupaten Pangkep. Literasi diharapkan mampu memotivasi generasi muda Tondongkura untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi, karena pendidikan adalah jalan terbaik dalam memperbaiki kehidupan masyarakat. Tondongkura memiliki potensi untuk menjadi daerah pariwisata berkelanjutan atau yang lebih dikenal dengan *Sustainable Tourism*. Kebijakan pengembangan wisata yang didengungkan pemerintah diupayakan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat meskipun menurut Kumar (2005) bahwa dalam pemrdayaan masyarakat yang berusaha dikembangkan pemerintah kadang bertentangan dengan keinginan masyarakat.

Untuk mewujudkannya dibutuhkan pengetahuan literasi yang mumpuni, tidak hanya perihal tata cara pengelolaan pariwisata dan pembenahan manajemen promosi pariwisata di daerah ini, tetapi lebih pada penekanannya sebagai upaya mencerdaskan kehidupan masyarakat dengan membina generasi mudanya untuk kehidupan yang lebih baik dimasa depan. Target yang diharapkan tercapai untuk kelompok sasaran yaitu, membentuk Komunitas Literasi Anak remaja Tondongkura. Sehingga terbentuk menjadi pusat pembelajaran berbasis literasi bagi komunitas anak-anak muda awal yang ada didaerha lereng gunung sebagai wisata baru.

Sejak ditetapkan sebagai desa wisata oleh Pemerintah Kabupaten Pangkep, Desa Tondongkura belum memiliki dokumen perencanaan fisik dan konsep desa wisata yang akan ditawarkan. Guna menjamin bahwa inisiatif desa wisata dan program yang direncanakan tidak akan berdampak pada kondisi sosial, budaya, adat dan nilai-nilai yang diusung masyarakat setempat, serangkaian pemetaan sosial (*social mapping*) dilaksanakan secara komprehensif.

Generasi muda merupakan sasaran yang sangat tepat untuk menjadi founder keberlanjutan desa wisata. Hal ini berdasarkan tugas perkembangan pada usia remaja menurut yang dikemukakan oleh Putro (2017) menunjukkan bahwa ada tiga tugas perkembangan usia remaja yang sangat menunjang untuk melibatkan remaja dalam kegiatan edu wisata yaitu: 1) mencapai peran sosial, 2) Mempersiapkan karir ekonomi, 3) memperoleh perangkat dan sistem etis sebagai pegangan untuk perilaku mengembangkan ideologi.

Desa Tondongkura secara geografis berada di sebelah timur kota Pangkajene, Jarak dari kota Pangkep kurang lebih 35 km, berbatasan dengan desa Pujananting, Barru dan Tondong Bua, Kabupaten Bone pada Bagian utara dan timur dan sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Balocci, Pangkep. Kecamatan Tondongkura yang di dalamnya adalah desa Tondongkura merupakan kecamatan pemekaran pada tahun 2000. Posisi Desa Tondongkura merupakan merupakan desa pegunungan berada pada posisi titik kontrol geodasi 20073. Karena daerah pegunungan masyarakat desa tondongkura mayoritas mata pencahariannya adalah bertani.

Sebagai daerah Pegunungan, alam desa Tondongkura beriklim sejuk dan asri. Kondisi alam tersebutlah yang menyebabkan wilayah tersebut menjadi pilihan wisata

baru bagi pemerintah setempat. Di Desa Tondongkura terdapat sebuah sekolah Menengah Pertama yang mudah diakses oleh masyarakat sekitar. Meskipun daerah pegunungan, namun desa ini mudah untuk dijangkau.

Dalam mendorong pembangunan daerah dan kesejahteraan rakyat, maka diperlukan pendekatan pengembangan pariwisata yang melibatkan peran aktif masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata. Desa wisata merupakan salah satu bentuk penerapan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dan berkelanjutan. Melalui pengembangan desa wisata diharapkan terjadi pemerataan yang sesuai dengan konsep pembangunan pariwisata yang berkesinambungan. Di samping itu, keberadaan desa wisata menjadikan produk wisata lebih bernilai budaya pedesaan sehingga pengembangan desa wisata bernilai budaya tanpa merusaknya (Dewi, 2013)

Desa wisata merupakan bentuk pariwisata, yang sekelompok kecil wisatawan tinggal di dalam atau di dekat kehidupan tradisional atau di desa-desa terpencil dan mempelajari kehidupan desa dan lingkungan setempat (Inskeep E, 1991)

Menurut Macdonald and Jollif (MacDonald & Jolliffe, 2003, Kiper & zdemir, 2012)):

Rural tourism refers to a distinct rural community with its own traditions, heritage, arts, lifestyles, places, and values as preserved between generations. When tourists visit these areas, they are well informed about the culture and experienced folklore, customs, natural landscapes, and historical landmarks. They may also enjoy other activities in a rural setting such as nature, adventure, sports, festivals, crafts, and general sightseeing.

Konsep di atas menjelaskan bahwa rural tourism merupakan sebuah daerah wisata yang mengacu pada masyarakat pedesaan yang memiliki tradisi sendiri, warisan seni, gaya hidup, tempat, serta nilai-nilai yang diturunkan dari generasi ke generasi, dimana ketika wisatawan berwisata ke daerah tersebut, wisatawan akan mendapatkan informasi tentang kebudayaan dan pengalaman akan cerita rakyat, adat istiadat, pemandangan.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian yang melibatkan mahasiswa merupakan salah satu kegiatan yang mendukung program Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Kegiatan ini bertujuan untuk mengarahkan mahasiswa mengembangkan kepekaannya terhadap lingkungannya. Menumbuhkan rasa kepedulian untuk memajukan daerah yang memiliki potensi untuk dikembangkan.

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan edu wisata dirancang menggunakan metode partisipatif yang berarti keterlaksanaan ini diharapkan agar semua pihak yang berkepentingan diharapkan berpartisipasi, mulai dari pemerintah setempat, tokoh pendidikan dan kepala sekolah. Dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara nonformal, tentu saja dilaksanakan sefleksibel mungkin, rancangan pembelajaran semaksimal mungkin melibatkan peserta didik.

Kegiatan pengabdian dilakukan dengan beberapa metode, meliputi:

1) Survei.

Metode survei ini dilakukan oleh pengabdian bersama masyarakat untuk melihat secara langsung potensi wisata yang hendak dikembangkan, survei dilakukan untuk melakukan pemetaan potensi desa wisata yang menarik, baik wisata agro maupun wisata budaya.

2) Pelatihan.

Metode pelatihan dilakukan untuk mengurangi persoalan kelembagaan dan sumber daya manusia pengelola dan masyarakat. Program-program pelatihan dalam pengabdian masyarakat dikembangkan dengan metode yang lebih sederhana, yaitu dengan menyelenggarakan sarasehan dan diskusi santai/ informal sehingga masyarakat tidak terlalu berat dalam menerima materi-materi pelatihan. Pelatihan yang dilakukan adalah pelatihan pengolahan kacang tanah sebagai kuliner dan souvenir wisata. Materi-materi pelatihan yang disampaikan mengambil beberapa kasus dan best practice pengelolaan desa wisata, sehingga peserta pelatihan akan memperoleh gambaran-gambaran kasus dan strategi yang seharusnya dilakukan. Selain itu, juga sharing pengalaman merupakan syarat untuk dapat meningkatkan kreativitas dan inovasi masyarakat dan menjadi penentu pelaksanaan kegiatan dalam menciptakan masyarakat yang mandiri kompetitif berdaya saing. Metode pelatihan dengan diskusi informal bertujuan untuk mendorong partisipasi dan perhatian peserta yang lebih intens.

Penggalian pengalaman peserta didik menjadi acuan utama dalam menembangkan strategi dan konten pembelajaran. Kesepakatan belajar merupakan hal yang menjadi karakteristik dalam kegiatan ini. Hal ini juga merupakan ciri utama pada pembelajaran nonformal. Pemanfaatan raga belajar yang bersumber dari lingkungan sekitar peserta didik juga merupakan prioritas utama dalam menumbuhkan cinta pada lingkungan. dimulai dengan persiapan kegiatan sebelum terjun kepada masyarakat yaitu dengan mempersiapkan bahan-bahan atau perlengkapan berkenaan dengan hasil analisis potensi wisata untuk pelaksanaan kegiatan pelatihan.

Sebagai langkah dalam pendekatan kepada masyarakat, pengenalan desa menjadi salah satu faktor agar mampu mengenali karakter dan tingkah laku atau kebiasaan masyarakat dengan melakukan interview mendalam kepada orang-orang yang dianggap penting di desa tersebut misalnya kepala desa atau tokoh masyarakat desa untuk mengetahui suasana dan kondisi desa tersebut baik potensi sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya alam (SDA) desa tersebut. Pendataan masyarakat bekerjasama dengan sekertaris desa untuk mengklasifikasikan bidang pekerjaan masing-masing warga misalnya warga yang berprofesi sebagai pengrajin olahan makanan mengandung kacang-kacangan, petani dan lain sebagainya dengan melakukan pemutakhiran data.

Hasil dan Pembahasan

Penggalian pengalaman peserta didik menjadi acuan utama dalam menembangkan strategi dan konten pembelajaran. Kesepakatan belajar merupakan hal yang menjadi karakteristik dalam kegiatan ini. Hal ini juga merupakan ciri utama pada pembelajaran nonformal. Pemanfaatan raga belajar yang bersumber dari lingkungan sekitar peserta didik juga merupakan prioritas utama dalam menumbuhkan cinta pada lingkungan.

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan persiapan kegiatan sebelum terjun kepada masyarakat yaitu dengan mempersiapkan bahan-bahan atau perlengkapan berkenaan dengan hasil analisis potensi wisata untuk pelaksanaan kegiatan pelatihan. Sebagai langkah dalam pendekatan kepada masyarakat, pengenalan desa menjadi salah satu faktor agar mampu mengenali karakter dan tingkah laku atau kebiasaan masyarakat dengan melakukan interview mendalam kepada orang-orang yang dianggap penting di desa tersebut misalnya kepala desa atau tokoh masyarakat desa untuk mengetahui suasana dan kondisi desa tersebut baik potensi sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya alam (SDA) desa tersebut.

Kegiatan Pengabdian sebagai bagian kegiatan eduwisata dilaksanakan dengan beberapa aktivitas yaitu:

1. Pembelajaran dengan mengintegrasikan mata pelajaran dengan pengembangan wisata. Remaja sebagai sasaran dalam kegiatan ini adalah remaja usia 13-15 tahun yang duduk di bangku SMP, agar kegiatan eduwisata ini tidak mengganggu pembelajaran kelompok sasaran maka dilaksanakan kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan mata pelajaran mereka dengan pengembangan wisata. Mata pelajaran tersebut dipilih berdasarkan kesepakatan dengan kepala sekolah dan guru. Adapun mata pelajaran tersebut adalah Bahasa Indonesia, Informatika dan Ilmu pengetahuan Sosial. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, materi yang diintegrasikan adalah materi percakapan/komunikasi yang kontennya adalah keterampilan promosi wisata dan menjadi guide wisata. Pada materi Informatika diintegrasikan pemanfaatan IT sebagai alat promosi wisata. Pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial mahasiswa mengintegrasikan materi dengan pengenalan lingkungan sosial dan potensi alam dan potensi wisata. Pada materi Mata pelajaran bahasa Indonesia, mahasiswa mengajarkan materi teknik berkomunikasi menggunakan bahasa indonesia yang santun dengan konteks memperkenalkan budaya dan kekhasan desa sebagai potensi wisata. Materi diantarkan dua kali seminggu. Kegiatan ini disampaikan dengan metode yang menarik mengajak remaja ke alam untuk mendekatkan peserta didik dengan lingkungan alam mereka. Hasil pembelajaran ini meningkatkan kompetensi remaja dalam berkomunikasi efektif bagi wisatawan dan dapat bertindak sebagai guide dalam memperkenalkan alam dan potensi lingkungannya.



2. Pelatihan keterampilan pengolahan potensi alam sebagai souvenir untuk peningkatan ekomi masyarakat.

Pelatihan ini berguna untuk meningkatkan ekonomi warga desa disana sekaligus dengan membantu masyarakat bagaimana cara mengelola potensi alam dan wisata yang ada di desanya, salah satunya melalui ekonomi kreatif pembuatan produk makanan berupa cemilan berbahan dasar Kacang yang merupakan potensi pertanian yang melimpah di desa Tondongkura.

Dalam pelatihan ini melibatkan seluruh masyarakat Tondongkura khususnya ibu rumah tangga IRT yang menjadi peserta dalam pelatihan buah tangan yang memiliki nama brand "BRO-NYA (Brownies Renyah), peserta mendapatkan penjelasan serta praktek langsung yang dari tutor atau ahlinya, peserta dijelaskan mengenai alat dan bahan yang digunakan serta tata cara atau langkah-langkah pembuatannya, setelah itu peserta juga dijelaskan tehnik pemasaran serta promosi produk baik di media sosial ataupun secara langsung.

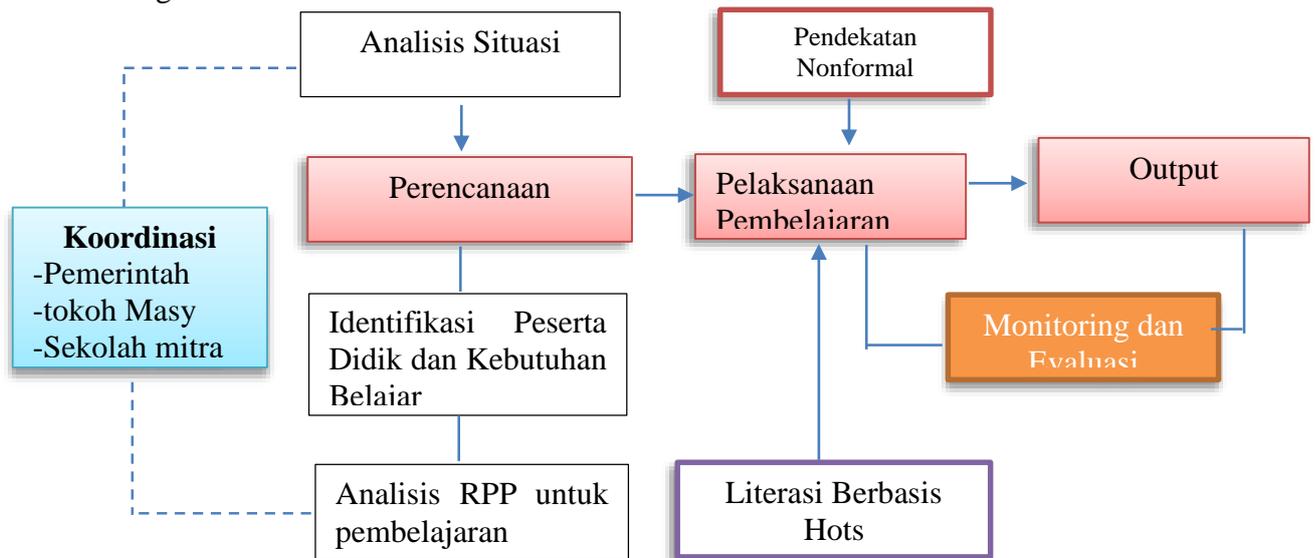


Sebagai gambaran kegiatan, dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Kegiatan perencanaan. Kegiatan perencanaan meliputi, analisis lingkungan sasaran dan sekolah mitra. Prodi melakukan koordinasi dengan pemerintah dan tokoh masyarakat. Adapun kegiatan analisis kurikulum dan identifikasi peserta didik, dilakukan berkoordinasi dengan sekolah mitra.

2. Kegiatan Pelaksanaan. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan mengintegrasikan konten/tema pembelajaran dengan peningkatan kompetensi tourism sustainable untuk kebelanjutan edu wisata bagi peserta didik dengan mengintegrasikan pembelajaran literasi. Proses pembelajaran berbasis untuk melatih peserta didik untuk dapat berpikir tingkat tinggi (HOTS). Aktivitas pembelajaran dilaksanakan secara nonformal. Siswa melaksanakan aktivitas pembelajaran di luar kelas, siswa dekat dengan lingkungan alam terutama pada daerah-daerah akses wisata, sehingga siswa dapat dengan mudah menjadikan daerah wisata tersebut sebagai konten pengalaman belajar mereka.
3. Monitoring dan Evaluasi. Untuk memperoleh informasi terhadap efektivitas pembelajaran serta dampak dan output kegiatan edu wisata ini maka dilaksanakan monitoring baik secara internal maupun dari tim MKBKM universitas Negeri Makassar. Evaluasi dilaksanakan bersama guru untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik. Instrumen evaluasi berbasis HoTS.
4. Outcome dan output. Dampak kegiatan eduwisata adalah meningkatnya kompetensi literasi dan hasil belajar serta terbentuknya karakter peserta belajar yang mendukung eduwisata berkelanjutan. Untuk mendukung program wisata daerah.

Berikut disajikan skema proses Kegiatan edu wisata berbasis literasi di desa Tondongkura:



Gambar 2.1 Skema Kegiatan EduWisata

Berdasarkan pemaparan tentang konsep desa wisata dan analisis situasi desa sasaran maka rancang kegiatan eduwisata yang melibatkan mahasiswa dalam proses pembelajaran berbasis literasi dilaksanakan melalui pendekatan pendidikan nonformal dengan karakteristik pembelajaran dan pelatihan yang fleksibel dan berbasis pada kebutuhan kelompok sasaran yaitu remaja penggiat wisata desa Tondongkura. Membangun literasi wisata bagi remaja yang terdiri dari siswa Sekolah Menengah Pertama kelas, maka pembelajaran dilaksanakan di lingkungan pengembangan wisata. Pembentukan karakter dan kecintaan terhadap wisata di desanya dilakukan secara integrative dengan materi kurikulum. Dalam melaksanakan pendidikan dengan model

pendidikan nonformal tentu saja memiliki karakteristik fleksibilitas yang tinggi yang berfokus pada karakteristik dan lingkungan. Adapun konten pembelajaran disesuaikan dengan kurikulum di sekolah namun tema-tema pembelajaran berfokus pada tema pembentukan literasi wisata desa.

Simpulan

Tim telah melaksanakan pengabdian untuk membantu menyelesaikan permasalahan pengembangan desa wisata dalam rangka terciptanya sustainable tourism. Beberapa simpulan dari kegiatan tersebut adalah:

1. Pengembangan desa menuju desa wisata diarahkan pada pengenalan dan pemanfaatan potensi lokal secara maksimal yang dapat memberdayakan masyarakat usia remaja sebagai penerus pengembangan potensi wisata.
2. *Sustainable tourism* pada desa wisata dapat tercipta jika masyarakat memiliki tingkat literasi wisata yang baik dan keterampilan menyediakan kebutuhan pengunjung wisata yang memiliki kekhasan dan daya tarik bagi semua kalangan pengunjung wisata.

Daftar Pustaka

- Inskeep, E. (1991). *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development*. New York: Wiley.
- Dewi, M. U., Fandeli, C., & Baiquni, M. (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal. *Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora*, 129-139.
- Ozyavus, M. (2012). Tourism Planning in Rural Areas and Organization Possibilities. In T. Kiper, & G. Ozdemir, *Landscape Planning* (pp. 123-146). Croatia: In Tech.
- Kumar, C. (2005). Revisiting 'cummunity' in Community-based Natural Resource Management. *Community Development Journal*, 40(3), 275-285.
- Macdonald, R., & Jollife, L. (2003). Cultural Rural Tourism: Evidence from Canada. *Annals of Tourism Research*, 30(2), 307-322.
- Putro, K. Z. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Remaja. *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1).